

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. DESKRIPSI TEORI

##### 1. Tinjauan tentang Sikap Sosial

###### a. Pengertian Sikap Sosial

Sikap berawal dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon suatu objek atau kejadian. Eagly dan Chaicken dalam Ratna Djuwita dkk mengemukakan “Sikap dapat merefleksikan sebuah fondasi yang terpenting dan awal dari pemikiran sosial”. Berbeda dengan Krech dan Crutchfield dalam Michael Ardyanto yang mendefinisikan “Sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu.”<sup>1</sup>

Atkinson dkk yang di kutib oleh Nurdjannah Taufiq mengemukakan “Sikap meliputi rasa suka dan tidak suka; mendekati atau menghindari situasi, benda, orang, kelompok; dan aspek lingkungan yang dapat dikenal lainnya, termasuk gagasan abstrak, dan kebijakan sosial.”<sup>2</sup> Sama halnya dengan pendapat Gerungan dalam Abu Ahmadi, yang menyatakan bahwa pengertian *attitude* dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat

---

<sup>1</sup> Ratna Djuwita dkk, *Psikologi Sosial Terjemahan*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 121

<sup>2</sup> Nurdjannah Taufiq, *Pengantar Psikologi Terjemahan*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal.

merupakan sikap, pandangan atau perasaan, sikap disertai oleh kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek.<sup>3</sup> Jadi *attitude* itu lebih diterjemahkan sebagai sikap terhadap suatu hal atau objek tertentu.

Abu Ahmadi mengemukakan bahwa Traves, Gagne, dan Cronbach sependapat sikap melibatkan 3 aspek atau komponen yang saling berhubungan yaitu:

- 1) Aspek kognitif yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran, berupa pengetahuan, kepercayaan, atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek.
- 2) Aspek afektif yaitu menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, emosi yang berhubungan dengan objek berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti senang, tidak senang, ketakutan, kedengkian, simpati, dan sebagainya.
- 3) Aspek konatif yaitu melibatkan salah satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek.

Definisi tentang sikap dari para ahli di atas dikuatkan dengan pendapat Thomas dalam Abu Ahmadi yang memberi batasan “Sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial”.<sup>4</sup> Dari beberapa definisi tentang sikap yang telah disebutkan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap

---

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 100

<sup>4</sup> *Ibid*,...hal. 149

adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Chaplin dalam Kartini Kartono mendefinisikan "*Social attitudes* (sikap sosial) yaitu (1) satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain; (2) satu pendapat umum; dan (3) satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah pada tujuan-tujuan *prive* (pribadi).<sup>5</sup> Senada dengan pendapat Sudarsono yang mendefinisikan *social attitudes* (sikap sosial) yaitu sebagai perbuatan-perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau masyarakat.<sup>6</sup>

Abu Ahmadi yang menyebutkan sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang.<sup>7</sup> Misalnya sikap masyarakat terhadap bendera kebangsaan, mereka selalu menghormatinya dengan cara khidmat dan berulang-ulang pada hari-hari nasional di negara Indonesia. Contoh lainnya sikap berkabung seluruh anggota kelompok karena meninggalnya seorang pahlawannya.

---

<sup>5</sup> Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan*, (Jakarta: Grafindo, 2006), hal.

<sup>6</sup> Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 216

<sup>7</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*,...hal. 152

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap jujur, sikap tanggungjawab dan sikap toleransi.

#### **b. Pembentukan Sikap Sosial**

Sikap sosial tidak dapat terbentuk secara kebetulan atau merupakan pewarisan sifat. Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma, golongan agama dan adat istiadat.<sup>8</sup> Hal ini mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap suatu objek tertentu.

Salah satu sumber penting yang dapat membentuk sikap yaitu dengan mengadopsi sikap orang lain melalui proses pembelajaran sosial. Pandangan terbentuk ketika berinteraksi dengan orang lain atau mengobservasi tingkah laku mereka. Pembelajaran ini terjadi melalui beberapa proses yaitu:

---

<sup>8</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*,...hal. 156-157

- 1) *Classical conditioning* yaitu pembelajaran berdasarkan asosiasi, ketika sebuah stimulus muncul berulang-ulang diikuti stimulus yang lain, stimulus pertama akan dianggap sebagai tanda munculnya stimulus yang mengikutinya.
- 2) *Instrumental conditioning* yaitu belajar untuk mempertahankan pandangan yang benar.
- 3) *Observational learning* yaitu pembelajaran melalui observasi atau belajar dari contoh, proses ini terjadi ketika individu mempelajari bentuk tingkah laku atau pemikiran baru dengan mengobservasi tingkah laku orang lain.
- 4) Perbandingan sosial yaitu proses membandingkan diri dengan orang lain untuk menentukan pandangan kita terhadap kenyataan sosial benar atau salah.

Terjadinya perubahan sikap akan semakin besar apabila sumber dapat dipercaya dan secara umum disukai oleh orang tersebut. Pengulangan pesan merupakan sesuatu yang penting apabila perubahan sikap dipertahankan. Pengulangan yang terlalu banyak akan menimbulkan kebosanan dan mengurangi dukungan terhadap perubahan sikap.

Dengan begitu maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap sosial, yaitu:

- 1) Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang

untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar yang biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatian.

- 2) Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di dalam maupun di luar kelompok.<sup>9</sup>

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya, terbentuk karena hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi, dan sebagainya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

### **c. Fungsi Sikap**

Baron dan Byrne dalam Ratna Djuwita mengemukakan sikap memiliki beberapa fungsi yang berguna yaitu:

- 1) Sikap beroperasi sebagai skema. Kerangka kerja mental membantu manusia untuk menginterpretasi dan memproses berbagai jenis informasi, sikap juga mempengaruhi persepsi dan pemikiran terhadap isu, objek, atau kelompok dengan kuat.

---

<sup>9</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*,...hal. 157-158

- 2) Sikap sebagai fungsi pengetahuan yaitu kegunaan sikap dalam mengorganisasi dan menginterpretasi informasi sosial.
- 3) Sikap sebagai ekspresi diri dan identitas diri yaitu memungkinkan untuk mengekspresikan nilai-nilai utama atau keyakinan seseorang.
- 4) Sikap memiliki fungsi *self-esteem* yaitu membantu untuk mempertahankan atau meningkatkan perasaan harga diri.
- 5) Sikap berfungsi untuk mempertahankan ego, membantu orang untuk melindungi diri dari informasi yang tidak diinginkan tentang dirinya.
- 6) Sikap berfungsi sebagai motivasi.<sup>10</sup>

Berbeda dengan Abu Ahmadi yang menyebutkan sikap memiliki fungsi (tugas) yang dibagi menjadi empat golongan yaitu:

- 1) Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Sikap adalah sesuatu yang bersifat *communicabel*, artinya sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah menjadi milik bersama. Sikap bisa menjadi rantai penghubung antara orang dengan kelompoknya atau dengan anggota kelompok yang lain.
- 2) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku. Antara perangsang dan reaksi terdapat sesuatu yang disisipkan yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan-pertimbangan/ penilaian-penilaian terhadap perangsang itu, sebenarnya bukan hal yang berdiri sendiri tetapi merupakan sesuatu yang erat hubungannya

---

<sup>10</sup> Ratna Djuwita dkk, *Psikologi Sosial Terjemahan*,...hal. 128

dengan cita-cita, tujuan hidup, peraturan-peraturan kesusilaan yang ada dalam masyarakat, keinginan-keinginan pada orang lain dan sebagainya.

- 3) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman. Dalam hal ini dikemukakan bahwa manusia di dalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semua dilayani manusia, tetapi manusia memilih yang perlu dan tidak perlu dilayani. Jadi semua pengalaman diberi penilaian lalu dipilih.
- 4) Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Sikap sering mencerminkan kepribadian seseorang. Sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Melihat sikap pada objek-objek tertentu, orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut. Jadi sikap sebagai pernyataan pribadi, untuk dapat memahami sikap sosial biasanya tidak mudah, maka terdapat metode-metode sebagai berikut:
  - a) Metode langsung ialah metode dimana orang itu secara langsung diminta pendapatnya mengenai objek tertentu. Metode ini lebih mudah pelaksanaannya tetapi hasilnya kurang dipercayai.
  - b) Metode tidak langsung ialah metode dimana orang diminta supaya menyatakan dirinya mengenai objek sikap yang diselidiki, tetapi secara tidak langsung.



- c) Tes tersusun ialah tes yang menggunakan skala sikap yang dikonstruksikan terlebih dahulu menurut prinsip-prinsip tertentu.
- d) Tes yang tidak tersusun ialah misalnya wawancara, daftar pertanyaan, dan bibliografi.<sup>11</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan fungsi sikap yaitu sebagai alat untuk menyesuaikan diri, alat pengatur tingkah laku, alat pengatur pengalaman-pengalaman, dan pernyataan kepribadian seseorang.

#### **d. Indikator Sikap Sosial**

Berikut adalah indikator-indikator umum sikap sosial:

- 1) Jujur, yaitu perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Indikator jujur antara lain:
  - a) Tidak berbohong
  - b) Tidak menyontek dalam mengerjakan tugas
  - c) Tidak menjadi plagiat (mengambil, menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber)
  - d) Mengungkapkan perasaan apa adanya
  - e) Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan
  - f) Mengakui kesalahan yang dilakukan.

---

<sup>11</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*,...hal. 165-168

- 2) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator disiplin antara lain:
  - a) Datang tepat waktu
  - b) Patuh pada tata tertib atau aturan yang berlaku
  - c) Mengumpulkan tugas tepat waktu.
- 3) Tanggungjawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator tanggungjawab antara lain:
  - a) Melaksanakan tugas individu dengan baik
  - b) Menerima resiko dari perbuatan yang dilakukan
  - c) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti akurat
  - d) Mengembalikan barang pinjaman
  - e) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
  - f) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan sendiri
  - g) Menepati janji
  - h) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.
- 4) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan. Indikator toleransi diantaranya:
  - a) Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat

- b) Menerima kesepakatan meskipun ada perbedaan pendapat
  - c) Dapat menerima kekurangan orang lain
  - d) Dapat memaafkan kesalahan orang lain
  - e) Mampu dan mau bekerjasama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan dan keyakinan
  - f) Tidak memaksa pendapat
  - g) Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain
  - h) Terbuka untuk menerima sesuatu yang baru.
- 5) Gotong royong, yaitu bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. Indikator gotong royong:
- a) Terlibat aktif dalam kerja bakti
  - b) Kesiediaan mengerjakan tugas sesuai kesepakatan
  - c) Aktif dalam kerja kelompok
  - d) Tidak mendahulukan kepentingan pribadi
  - e) Mendorong orang lain untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama.<sup>12</sup>

Dalam melakukan penelitian, peneliti mempunyai keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian, oleh karena itu peneliti hanya bisa mengambil 3 sikap sosial yang dijadikan sebagai fokus. Yaitu sikap

---

<sup>12</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 43-45

jujur, tanggungjawab dan toleransi. Ketiga sikap tersebut diambil dengan beberapa alasan. Yaitu:

- 1) Sikap jujur pada masa sekarang sangat minim tertanam dalam perilaku sehari-hari dikalangan remaja. Hal tersebut terlihat seperti menyontek teman saat ulangan sudah menjadi suatu yang wajar dilakukan, maraknya informasi palsu juga merupakan suatu sikap ketidakjujuran.
- 2) Sikap tanggungjawab memerlukan waktu yang lama dalam pembinaannya. Dikalangan remaja dengan kebutuhan informasi yang semakin tinggi, remaja seringkali menjiplak pekerjaan atau karya dari oranglain. Selain itu, sering dijumpai remaja menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya tanpa memikirkan jangka panjang, manfaat dan mendapat nilai yang baik. Mereka lebih puas dengan pekerjaan yang cepat selesai tanpa memperdulikan proses yang harus dilalui.
- 3) Maraknya perkelahian dan perdebatan antar remaja karena hal yang sepele memperlihatkan minimnya sikap toleransi diantara mereka. Sikap menghargai sebaiknya tertanam dalam setiap manusia karena dalam kehidupan perbedaan dan ketidak sempurnaan merupakan suatu yang wajar.

## **2. Tinjauan tentang *Mujahadah Usbuiyah***

*Mujahadah* secara umum berjuang, bersungguh-sungguh, atau berperang melawan musuh. *Mujahadah* secara khusus adalah pengamalan

sholawat atau bagian daripadanya menurut adab, cara, dan tuntunan yang diberikan oleh Ghouts sebagai penghormatan kepada Rasulullah SAW dan sekaligus merupakan doa permohonan kepada Allah SWT yang diperuntukkan bagi diri sendiri dan keluarga, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, bagi bangsa dan negara, bagi para pemimpin bangsa dan negara di segala bidang, bagi masyarakat di semua bangsa dan negara serta para pemimpin mereka di segala bidang umumnya bagi seluruh makhluk ciptaan Allah SWT.<sup>13</sup> Dalam Wahidiyah, *Mujahadah* diajarkan secara tegas dan di tradisikan oleh para pengamalnya secara intensif.

*Mujahadah* sebagai usaha rohani untuk melakukan revolusi psikis dan perilaku memiliki berbagai makna bagi pengamalnya. Dan seluruh makna yang terkandung di dalamnya memperlihatkan poros dimensi psikologis dalam ajaran Wahidiyah, yakni:

- a. *Mujahadah* dijadikan ungkapan tauhid setiap pengamal Sholawat Wahidiyah ke haribaan Allah, kerinduan kepada Rasulullah dan penghormatan kepada *ghauts hadza az-zaman* yang telah memperoleh amanat dari Allah untuk melakukan reformasi ruhani dan akhlak umat manusia. *Mujahadah* sebagai ungkapan tauhid kepada Allah menjadi media penguat keyakinan terhadap *syahadat* ilahiah yang sudah tertanam di dalam kalbu.

---

<sup>13</sup> Penjiar Sholawat Wahidiyah Pusat, *Tuntunan Mujahadah*,...hal.1

- b. *Mujahadah* merupakan wujud kepedulian para pengamal Sholawat Wahidiyah untuk meneruskan perjuangan mualif, mengajak orang lain untuk bersama-sama memperbaiki diri demi memperoleh ridho ilahi. Usaha ini diwujudkan dalam bentuk *mujahadah* secara sungguh-sungguh dan dilakukan secara kontinu, juga dengan meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah dan berakhlak terhadap sesama manusia dan alam sekitar dengan akhlak yang telah diajarkan Rasulullah.
- c. *Mujahadah* merupakan simbol “usaha diri” bukan “permohonan diri.” “usaha diri” terkandung makna mengutamakan kewajiban usaha, dan ini bukan sekadar usaha, melainkan juga usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam rangka pencapaian ridho Allah. *Mujahadah* tidak dimaksudkan untuk menuntut agar Allah mengabulkan permohonan hamba.
- d. *Mujahadah* menjadi media koreksi diri bagi para pengamal Sholawat Wahidiyah di hadapan Allah. Secara psikologis koreksi diri mempunyai dua bentuk, yakni introspeksi dan retrospeksi. Introspeksi berarti koreksi terhadap kesalahan dan kekurangan diri sendiri pada kondisi teraktual, kondisi kekinian, atau kondisi yang sedang dialami oleh pelaku introspeksi. Sedangkan retrospeksi berarti koreksi terhadap kesalahan dan kekurangan diri pada pengalaman-pengalaman yang telah dialami atau dilakukan pada masa-masa sebelumnya.
- e. *Mujahadah* sebagai media koreksi diri memiliki dua gerak, yaitu gerak pribadi dan gerak sosial. Gerak pribadi yakni menjernihkan batin dalam

statusnya sebagai hamba Allah dan individu anggota masyarakat. Pada gerak individu pengamal sholawat Wahidiyah benar-benar merasa rendah, hina, dan merasa bersalah di hadapan Allah dan merasa butuh kepadaNya. Sedangkan pada gerak sosial, lebih banyak merasa bersalah dan melakukan pembenahan diri dalam peran sosialnya di masyarakat. Gerak sosial pada koreksi diri dapat menjadi potensi yang produktif dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Sebab koreksi diri setiap orang mengutamakan koreksi atau kritik dari orang lain dijadikan sebagai masukan berharga dan penambah khazanah koreksi diri.<sup>14</sup>

Dalam Wahidiyah, terdapat jadwal rutin dalam melaksanakan *mujahadah*, salah satunya ialah *Mujahadah Usbuiyah*. *Mujahadah Usbuiyah* adalah *mujahadah* yang dilaksanakan satu minggu sekali secara berjamaah dalam satu kampung/ lingkungan/ desa/ kelurahan. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh jamaah bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, maupun kanak-kanak.<sup>15</sup>

Pelaksanaan *Mujahadah Usbuiyah* terdapat beberapa adab yang harus dilaksanakan. Adab-adab ini berkaitan dengan bagaimana sikap kita ketika beribadah, yakni berhadapan langsung dengan Allah SWT. Selain itu juga diadakan pengajian/pembahasan bidang syari'at terutama yang pokok-pokok yang berkaitan dengan syarat, rukun dan shahnya kewajiban syari'at sehari-hari. Beberapa adab yang harus diterapkan dalam *mujahadah*, yaitu:

---

<sup>14</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2015), hal. 301-305

<sup>15</sup> Penziar Sholawat Wahidiyah Pusat, *Tuntunan Mujahadah*,...hal.10

a. *Lillah-Billah*

Yakni dengan niat dan tujuan hanya mengabdikan kepada Allah. Segala perbuatan dan gerak gerik lahir maupun batin senantiasa beritikad bahwa yang menciptakan dan menitahkan itu semua adalah Allah. Dengan menerapkan *lillah-billah* seseorang dengan sadar menyadari bahwa setiap tindakan yang dilakukan dalam pengawasan Allah. Hal ini akan menanamkan sikap jujur, baik jujur dalam niat, tindakan dan lisan, serta sikap tanggungjawab untuk setiap tindakan yang dilakukan.

b. *Lirrosul-Birrosul*

Berniat dalam segala tindakan selama bukan perbuatan yang tidak diridloi Allah, bukan perbuatan yang merugikan, adalah mengikuti jejak/tuntunan Rasulullah SAW. Serta menyadari dan merasa bahwa segala sesuatu termasuk gerak-gerik dirinya lahir batin adalah sebab jasa Rasulullah. Seseorang yang hatinya selalu merasa mengikuti Rasul, sikapnya akan selalu *tawadhu'* kepada siapa pun. Perkataannya dan perbuatannya selalu mengikuti yang dicontohkan oleh Rasulullah, seperti menghormati orangtua, suka menolong, tanggungjawab terhadap segala yang dilakukannya, menghargai perbedaan, dsb.

c. *Lilghauts-Bilghauts*

Disamping niat mengabdikan diri semata karena Allah, dan mengikuti tuntunan Rasulullah, di tambah dengan niat mengikuti bimbingan



Ghauthi Hadzaz Zaman Ra. Serta sadar dan meyakini kita selalu menerima bimbingan terutama bidang ruhani dari Ghouthi Hadzaz Zaman Ra. *Ghauths* adalah orang yang sudah ahli dan berkompeten, yaitu orang yang menerima tugas dari Allah untuk membimbing masyarakat dalam perjalanan *wushul* dan *ma'rifat* kepada Allah dan rasul-Nya. Dalam dunia tasawuf, pembimbing tersebut dikenal sebagai *mursyid* atau *ghauths*, yakni orang yang sudah sempurna dan orang yang mampu menyempurnakan orang lain.<sup>16</sup> Dengan menerapkan konsep *lillah* dan *lirrosul* yakni bahwa niat ikhlas semata karena Allah dan mengikuti tuntunan Rasulullah juga diikuti dengan niat mengikuti bimbingan *ghauths*, manusia akan terhindar dari hal-hal yang terlarang seperti maksiat.

d. *Yukti Kulla Dzi Haqqin Haqqoh*

Supaya berusaha mengisi dan memenuhi segala bidang kewajiban. Mengutamakan pemenuhan kewajiban di segala bidang dari pada menuntut hak. Baik kewajiban terhadap Allah wa Rosulih SAW maupun kewajiban dalam berhubungan di dalam masyarakat di segala bidang, dan terhadap makhluk pada umumnya. Dengan konsep ini manusia akan memiliki sikap tanggungjawab dengan segala tindakannya, sebab segala kewajiban jikan dilakukan dengan baik maka apa yang menjadi haknya akan datang dengan sendiri.

---

<sup>16</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*,...hal. 176

*e. Taqdimul Aham Fal Aham Tsumal Anfa' Fal Anfa*

Sering manusia menjumpai lebih dari satu macam persoalan yang harus diselesaikan dalam waktu yang bersamaan, dan kita tidak mampu mengerjakan bersama-sama. Maka harus dipilih diantara mana yang lebih aham lebih penting, itu yang harus kita kerjakan lebih dahulu.<sup>17</sup> Konsep ini akan menanamkan sikap toleransi sesama manusia, sebab seseorang akan mendahulukan kepentingan yang lebih bermanfaat bagi banyak orang daripada kepentingan pribadi.

### **3. Tinjauan tentang Pembentukan Sikap Sosial Melalui *Mujahadah Usbuiyah***

Menanamkan sikap sosial melalui *Mujahadah Usbuiyah* merupakan salah satu perwujudan dari inti dan dimensi ajaran Wahidiyah tentang “Rekonstruksi Akhlak dan Kepedulian Sosial”. Sebagaimana dalam ajaran agama Islam, bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang sempurna dan mengajarkan manusia berakhlak dengan akhlak Rasulullah (*takhalluq bi akhlaq rasulillah*) menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam segala aspek kehidupan. Dalam Wahidiyah terdapat ajaran *lirasul-birasul* (niat mengikuti tuntunan Rasulullah), perbuatan manusia didasari dengan niat ganda yakni yang pertama niat karena Allah dan kedua niat mengikuti ajaran dan petunjuk Rasulullah (*lillah-lirasul*).

---

<sup>17</sup> Penjiar Sholawat Wahidiyah Pusat, *Tuntunan Mujahadah*,...hal. 122

Penanaman yang kuat dalam kesadaran para pengamal *mujahadah* akan niat *lillah-lirasul* yang kemudian diwujudkan secara sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari akan menjadikan pembiasaan mencontoh Rasulullah sebagai teladan dan sekaligus berusaha menjadi umat Muhammad yang terpilih.

Sedangkan dimensi kepedulian sosial bersumber dari salah satu *awrad* Sholawat Wahidiyah tepatnya pada kalimat doa:

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيمَا خَلَقْتَ وَ هَذَا هِ الْبَلَدُ هُ يَا اللَّهُ وَ فِي هَذِهِ الْمِجَا هَدُ هُ يَا اللَّهُ

“Ya Allah, berkahilah semua makhluk yang Engkau ciptakan di negeri ini, serta dalam Mujahadah ini, Ya Allah.”<sup>18</sup>

Doa tersebut mengekspresikan perhatian terhadap kepentingan tiga pihak: (1) makhluk Allah secara keseluruhan; (2) negara tempat pengamal ber-*mujahadah* berada; (3) para pengamal *mujahadah* sendiri. Doa tersebut berwujud permohonan kepada Allah agar berkenan melimpahkan berkah kepada mereka semua. Hal ini memberikan pemahaman bahwa dalam ajaran Wahidiyah, perhatian tidak hanya tertuju pada kepentingan diri sendiri dalam rangka usaha *wushul* kepada Allah, tetapi juga keluarga dan saudara, serta umat manusia dan juga semua makhluk Allah.

Dalam ber-*mujahadah* pengamal biasa dengan menangis, hal ini tidak berorientasi pada kepentingan individu saja namun berorientasi pada kepentingan sosial. Makna dari tangis mereka adalah ekspresi rasa rendah (hina) di hadapan Allah, semakin tampak sebagai wujud dari kepedulian

---

<sup>18</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*,...hal. 305

sosial ketika dikaitkan dengan firman Allah dan sabda Nabi Muhammad SAW berikut :

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedangkan kamu berada di antara mereka. Dan tidak pula Allah akan mengazab mereka, sedangkan mereka memohon ampunan.” (QS. Al-Anfal: 33)<sup>19</sup>

Nabi Muhammad SAW bersabda:

وَعَنْ الْحَسَنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

حَصَّنُوا أَمْوَالَكُمْ بِالزَّكَاةِ , وَدَاوُوا مَرْضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ , وَاسْتَقْبَلُوا أَمْوَاجَ الْبَلَاءِ بِالدُّعَاءِ

وَالنَّصْرِ ( رواه أبو داود )

“Dari al-Hasan, Rasulullah SAW bersabda “Bentengilah hartamu dengan berzakat, obatilah orang-orang sakitmu dengan bershadaqah, dan hadaplah gejala bala dengan berdoa dan merasa rendah (hina) di hadapan Allah.” (HR. Abu Dawut)<sup>20</sup>

Sebagai kepedulian sosial dalam ajaran Wahidiyah, terdapat dua hal yang berkaitan di dalamnya. *Pertama*, kepedulian sosial yang diekspresikan secara spiritualisme sebagaimana terdapat dalam doa tersebut. *Kedua*, kepedulian sosial yang terdapat pada inti ajaran Wahidiyah lainnya, yakni (1) seruan *Fafirru ila Allah* untuk bergegas

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Kalam Digital*, (Bangung: Penerbit Diponegoro, 2009), hal.

<sup>20</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*,...hal. 306

kembali kepada Allah, serta meneguhkan tauhid dan melaksanakan syariatNya secara utuh dan sungguh-sungguh, (2) prinsip *yu'ti kulla dzi haqqin haqqah* atau memberikan hak kepada setiap yang berhak, yang di dalamnya terdapat dimensi sosiologi, yakni dalam kaitannya dengan peran individu dalam relasi sosial, dan (3) sikap kuratif (pengobatan) terhadap perbuatan batil yang merusak tata kehidupan sosial-masyarakat.<sup>21</sup>

Dari beberapa uraian tentang ajaran Wahidiyah kegiatan *Mujahadah Usbuiyah* juga berisi dimensi-dimensi pokok yang lain<sup>22</sup> diantaranya:

**Tabel 2.1 Dimensi-Dimensi Ajaran Wahidiyah**

No.	Inti Ajaran	Dimensi Ajaran	Sumber	Sasaran Realisasi
1	Rekonstruksi akidah	Teologis (tauhid) dan Dakwah	5 ajaran pokok wahidiyah	Pengamal dan Masyarakat
2	Rekonstruksi akhlak	Keperilakuan	5 ajaran pokok wahidiyah	Pengamal
3	Penghargaan atas jasa para pembaru	Moral	5 ajaran pokok wahidiyah	Pengamal
4	Strategi pembentukan ekuilibrium sosial	Keseimbangan sosial dan profesionalisme	5 ajaran pokok wahidiyah	Pengamal dan masyarakat
5	Efisiensi dan produktifitas hidup pribadi dan sosial	Efisiensi dan produktifitas	5 ajaran pokok wahidiyah	Pengamal dan masyarakat
6	Revolusi psikis dan perilaku	Psikologis	Ajaran dan tradisi mujahadah	Pengamal

<sup>21</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*,...hal. 305-307

<sup>22</sup> *Ibid*,...hal. 310

7	Responsibilitas sosial	<i>Social responsibility</i> (Sosiologis)	Ruh <i>awrad</i> Sholawat Wahidiyah	Pengamal
8	Strategi menyikapi kemungkaran	<i>Social control</i> (Sosiologis)	<i>Awrad</i> Sholawat Wahidiyah	Masyarakat
9	Berinfak untuk kepentingan beragam	Perjuangan	Ajaran berperilaku untuk pemenuhan sarana/prasarana agama dan perjuangan	Pengamal

Dari penjelasan diatas *Mujahadah* Wahidiyah dapat menjadi sarana penanaman sikap sosial yang merupakan salah satu perwujudan dari inti ajaran Wahidiyah, yang berlandaskan Alquran dan hadis yakni sebagai langkah rekonstruksi akhlak dan revolusi psikis dan perilaku manusia.

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2 Daftar Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Fokus penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi Dengan Penelitian Ini	Posisi Peneliti
1.	Septia Nur Aini. 2015. <i>Penerapan Sikap Sosial Tanggungjawab Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII Di Mts Negeri Tumpang Kabupaten Malang</i> . Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.	<p>1. Bagaimana upaya guru dalam menerapkan sikap sosial tanggungjawab pada siswa kelas VII-A dalam mata pelajaran IPS terpadu di MTsN Tumpang kabupaten Malang?</p> <p>2. Bagaimana penerapan sikap sosial tanggungjawab siswa kelas VII-A di MTsN Tumpang kabupaten Malang?</p>	<p>Hasil penelitian diketahui penerapan sikap sosial tanggungjawab dilakukan dengan cara persuasif pemberian tugas pelajaran maupun tugas berupa kegiatan lain seperti piket, adanya hukuman dan pemberian motivasi.</p> <p>Pemberian nasehat-nasehat yang disisipkan dalam pembelajaran serta selalu diulang-ulang juga merupakan cara penanaman sikap tanggungjawab.</p>	Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang sikap sosial tanggungjawab, obyeknya adalah remaja dan merupakan penelitian jenis kualitatif. Namun perbedaannya ialah penelitian yang peneliti lakukan dilengkapi dengan sikap jujur dan toleransi.	Dalam penelitian ini posisi peneliti adalah sebagai penguat dan pelengkap penelitian terdahulu. Yaitu peneliti akan melakukan penelitian dengan melengkapi fokus penelitian dengan sikap jujur dan toleransi.
2.	Siska Difki Rufaida. 2013. <i>Pengembangan Sikap Sosial Siswa Menggunakan Pendekatan PAKEM</i>	Bagaimana mengembangkan sikap sosial siswa dengan menggunakan pendekatan PAKEM dalam pembelajaran IPS kelas V-	Sikap sosial siswa mengalami pengembangan yang signifikan menggunakan pendekatan PAKEM pada pelajaran IPS.	Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah meneliti tentang sikap sosial. Namun memiliki perbedaan	Dalam penelitian ini posisi peneliti adalah sebagai pelengkap dan pembanding dalam pembentukan sikap sosial. Jika dalam penelitian

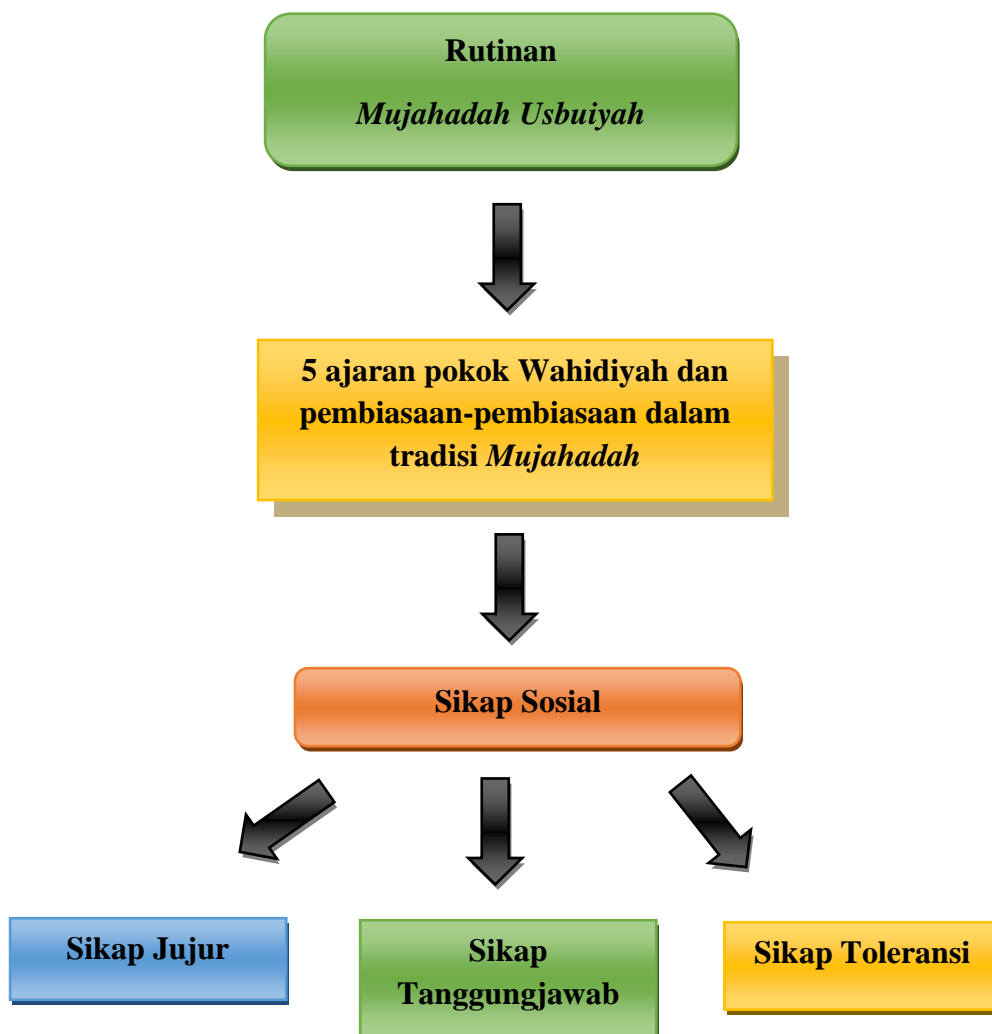
	<i>Pada Pembelajaran IPS Kelas V B SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.</i>	B di SDN Mangiran kecamatan Sradakan Kabupaten Bantul?		yaitu penelitian ini PTK sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berjenis kualitatif.	terdahulu sikap sosial dikembangkan dengan menggunakan pendekatan PAIKEM, pada penelitian ini peneliti meneliti pembentukan sikap sosial melalui rutinan <i>Mujahadah Usbuiyah</i> .
3.	Marhasan. 2008. <i>Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Sosial Keagamaan Siswa Di Sekolah Kelas VIII SLTP 253 Cipedak, Jakarta Selatan.</i> Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pelaksanaan PAI di SLTP N 253 Jakarta Selatan?</li> <li>2. Apakah PAI mempengaruhi secara positif terhadap sikap sosial keagamaan siswa keagamaan siswa kelas VIII SLTP N 253 Jakarta Selatan di sekolah?</li> </ol>	<p>Pelaksanaan PAI sangat efektif dalam pengajaran dengan menggunakan berbagai macam metode. Di luar jam pelajaran guru menggunakan macam-macam kegiatan seperti praktek wudhu, melaksanakan sholat, menyembelih qurban, dsb.</p> <p>PAI memperngaruhi secara positif sikap sosial keagamaan sebanyak 24% dan 76% dipengaruhi faktor lain seperti kegiatan rohis, pramuka, dll.</p>	Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah meneliti tentang sikap sosial dan obyeknya sama-sama remaja. Namun memiliki perbedaan pada jenis penelitian yaitu penelitian ini kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kualitatif.	Dalam penelitian ini posisi peneliti adalah sebagai pelengkap dari penelitian terdahulu. Yaitu peneliti melengkapi dengan pembentukan sikap sosial yang dilakukan oleh masyarakat melalui <i>Mujahadah Usbuiyah</i> .
4.	Istiqomah Fajri Perwita. 2014. <i>Strategi Guru PAI</i>	1. Bagaimana sikap toleransi antar umat beragama di SMPN 1	Keadaan sikap toleransi siswa sangat baik, terlihat dari keakraban siswa antar	Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan	Dalam penelitian ini posisi peneliti adalah sebagai pelengkap dari



	<p><i>Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten.</i> Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.</p>	<p>Prambanan Klaten?</p> <p>2. Bagaimana strategi guru PAI dalam membina sikap toleransi antar umat beragama di SMPN 1 Prambanan Klaten?</p>	<p>agama dan kesempatan yang sama baik dalam kelas maupun di luar kelas.</p> <p>Pembinaan di dalam kelas dengan menggunakan cara pemanfaatan sumber belajar, memilih gaya pengajar demokratis, variasi metode, komunikasi dengan siswa dan evaluasi berkelanjutan. Pembinaan di luar kelas dengan menerapkan sikap menghargai kepada seluruh warga sekolah.</p>	<p>adalah jenis penelitian sama-sama kualitatif yaitu menemukan teori dari lapangan, fokus penelitian yakni sikap sosial dan obyek penelitian adalah anak usia remaja. Perbedaannya adalah peneliti melakukan penelitian tidak hanya sikap toleransi, namun juga sikap tanggungjawab dan jujur.</p>	<p>penelitian terdahulu. Peneliti melakukan penelitian tentang sikap sosial dengan fokus sikap jujur, tanggungjawab dan toleransi.</p>
--	---	--	---	---	--

### C. Paradigma Penelitian

**Gambar 2.3.1 Paradigma Pembentukan Sikap Sosial Remaja Melalui Rutinan *Mujahadah Usbuiyah***



**Keterangan Bagan:**

Melalui rutinan *Mujahadah Usbuiyah* dengan menerapkan 5 ajaran pokok Wahidiyah dan pembiasaan-pembiasaan yang ada dalam tradisi *mujahadah* akan terbentuk sikap sosial yaitu sikap jujur, tanggungjawab dan toleransi.